

**MOTIVASI PETANI DALAM PENERAPAN PTT PADI SAWAH
(*Oryza sativa* L.) TADAH HUJAN DI DESA KALUKKU BARAT
KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU**

Oleh :

Marwati Nas¹⁾, Dedy Kusnadi²⁾, Ait Maryani²⁾,

¹⁾Mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

²⁾Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Corr : dedyasgar57@gmail.com

ABSTRAK

Komponen dasar teknologi (PTT) Padi sawah tadah hujan terdiri dari: (1) Penggunaan varietas unggul baru (VUB), (2) Penggunaan benih unggul berlabel berdaya hasil tinggi, bernilai ekonomi tinggi, (3) Pemberian unsur hara P dan K berdasarkan PUTS, (4) Pemberian bahan organik berupa kompos dan pupuk kandang sebagai penyedia hara dan pembenah tanah, (5) Pengendalian gulma secara terpadu (Balitbang Pertanian, 2014). Penerapan PTT akan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik jika motivasi dan tingkat adopsi petani terhadap PTT itu tinggi. Motivasi dapat mendorong seseorang mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan prilakunya untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu sangat penting untuk mengkaji sejauh mana motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah tadah hujan dan apa sajakah faktor-faktor motivasi PTT padi sawah tadah hujan. Tujuan penelitian (1) Mengidentifikasi motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah tadah hujan, (2) Menganalisis faktor-faktor motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah tadah hujan. Penelitian dilakukan di tiga kelompok tani kelas lanjut yang mengikuti program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah tadah hujan. Dari setiap kelompok tani dipilih 15 orang petani yang ditentukan berdasarkan *propotional*, sehingga total sampel berjumlah 45 petani. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan *Uji Non Parametric Kendall's W*. Hasil analisis data dan wawancara mendalam memperlihatkan motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan secara umum termasuk baik, hanya saja dari segi kemampuan petani dalam menerapkan teknologi tergolong masih rendah. Berdasarkan analisis *non parametric Kendall's W* diperoleh peringkat indikator motivasi petani dalam penerapan PTT Padi Sawah tadah hujan yaitu : I. Kemauan: 2, 57; II. Kebutuhan: 4,41; III. Kemampuan: 1,02.

Kata Kunci: motivasi, pengelolaan tanaman terpadu padi sawah

ABSTRACT

Basic Components of integrated cultivation method in rice cultivation consists of: (1) The use of new high yielding varieties; (2) The use of improved seed labeled: high yield, high economic value (3) The use of nutrients(P and K), (4)The use of organic material such as compost and manure as, (5) The use of integrated weeds control (Agricultural Research, 2014). Application of will be implemented and run well if the motivation and the level of farmers' adoption of the farmer Integrated Crop Management (ICM) is high. Motivation can drive someone, activate, mobilize and drive to do a job or business to achieve a goal. Therefore it is important to study farmers' motivation stage and factors of farmers in implementing the integrated cultivation method in rice cultivation. The aims of this study was to know the farmers' motivation stage in implementing the integrated cultivation method. This study was done in three advance classes of farmers group that had been followed the farmer training program for integrated cultivation method in rice cultivation. Fifteen farmers was taken from

each farmers group as samples by proportionale. So the total sample was 45 farmers. The data collection is done by using a questionnaire. The collected data were tabulated and analyzed using non-parametric test Kendall's W. The results of data analysis and in-depth interviews showed that the farmers' motivation stage in implementing the integrated cultivation method in paddy cultivation was catagoryzed as good. The farmers' ability in implementing the integrated cultivation method relatively low. Based on the analysis non parametric Kendall's W, the rank of farmers motivation indicators in implementing the integrated cultivation method in paddy cultivation were: I. Willingness: 2,57; II. Needs: 4.41; III. Ability: 1.02.

Keywords: motivation, rice integrated cultivation method

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Nasional. Kontribusinya sangat nyata khususnya dalam menyokong penyediaan pangan Nasional. Sejak tahun 2008 Kementerian Pertanian meluncurkan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang berlanjut hingga saat ini dengan berbagai perbaikan dan penyempurnaan dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan eveluasi.

Pada tahun 2014, pemerintah menetapkan sasaran produksi padi sebesar 76,67 juta ton (GKG). Angka sasaran tersebut meningkat 6,25% dibandingkan sasaran produksi tahun 2013 sebesar 72,06 ton GKG. Untuk tahun 2014, sasaran tanam 14,82 juta ha, sasaran panen 14,31 juta ha, sasaran produktivitas 53,50 ku/ha. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi merupakan inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam meningkatkan produktivitas. Dalam upaya mendukung target produksi padi Nasional, Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2014 diberi target produksi padi oleh pemerintah pusat sebesar 1.004.471 ton dengan luas lahan persawahan 64.117 ha(BPSSulawesi Barat, 2014) dan 29.933 ha di antaranya merupakan jenis sawah tadah hujan.

Penerapan model Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah seharusnya dilaksanakan di semua daerah, sehingga produksi dan produktivitas padi di Sulawesi Barat dapat meningkat.

Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kabupaten Mamuju dimulai pada tahun 2008. Program ini dilaksanakan secara bertahap ke seluruh wilayah yang sifatnya spesifik lokasi. Luas lahan padi di daerah ini 11.876 ha (BPS Mamuju. 2014). Dari data tersebut lahan persawahan di Kabupaten Mamuju 90% adalah sawah tadah hujan. Berdasarkan ekosistem tersebut petani mendapatkan pembelajaran mengenai pendekatan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan.

Kecamatan Kalukku dengan luas lahan tanam 5.479 ha sebesar 32.326,1 ton, jika dirata-ratakan mencapai 5,9 ton per ha. Hasil tersebut belum mencapai target 7 ton per ha. Menurut Penyuluh setempat melalui hasil wawancara di Desa Kalukku Barat, pada umumnya petani belum sepenuhnya menerapkan PTT, sehingga hasil produksi yang dihasilkan masih jauh dari harapan. Kondisi tersebut diduga disebabkan motivasi petani masih rendah. sebagaimana Motivasi merupakan unsur terpenting yang dapat mendorong seseorang mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan prilakunya untuk

mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni keberhasilan. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui sejauhmana motivasi petani dalam penerapan PTT di Desa Kalukku Barat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ditetapkan dengan judul “Motivasi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Tadah Hujan di Desa Kalukku Barat, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.

METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai tanggal 13 April sampai 13 Juni 2015 di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

Populasi pengkajian diambil dari tiga kelompok tani kelas lanjut yang mengikuti program SL-PTT padi sawah tadah hujan tahun 2010: Kelompok Bura' Sendana 25 Petani, Kelompok Mekar Sari II 20 Petani dan, Kelompok Bunga Padi 25 Petani. Sehingga total keseluruhan populasi yang digunakan dalam pengkajian ini sebanyak 70 (Tujuh puluh) petani padi sawah tadah hujan.

Jumlah sampel ditetapkan secara *proporsional* setiap kelompok tani dipilih 15 petani dan untuk menentukan siapa sajakah petani yang terpilih sebagai sampel dalam pengkajian ini, ditentukan berdasarkan *simple random sampling*, dikarenakan semua berpeluang untuk dipilih, sehingga total sampel berjumlah 45 petani. Responden pengkajian ditentukan dari sampel terpilih yang pernah menerapkan teknologi PTT

Data yang yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, data monografi desa dan kajian pustaka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah memiliki jawaban, sehingga responden hanya mengisi dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah tersedia dengan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi. Untuk meminimalisir ketimpangan responden dalam memilih jawaban dalam kuesioner, ditentukan skor 1-4 untuk pengukuran ini. Penggunaan empat skala didasarkan pada kebijaksanaan untuk menghindari ekstrim bias yang cenderung memberikan pendapat yang netral (tengah).

Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menguji kesahihan suatu instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid merupakan syarat untuk hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2014).

Uji validitas dilakukan sebelum melaksanakan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada sepuluh responden di luar sampel yang digunakan. Data hasil pengisian kuesioner kemudian diuji dengan menggunakan program Microsoft Excel Melalui pengujian ini dapat diketahui kuesioner yang digunakan sah (valid) atau tidak. Hasil pengujian

menunjukkan dari 70 pertanyaan dalam kusioner didapat 39 pertanyaan yang valid. Setelah itu dilakukanlah uji reliabilitas.

Uji keterandalan (reliabilitas) sering juga disebut kejituan dan ketepatan. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumentasi mempunyai karakteristik yang berkenaan dengan akurasi, persepsi, dan konsistensi. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius (kecenderungan) untuk mengarahkan responden dalam memberikan jawaban tertentu.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel. Menurut Nurgiyantoro dkk. (2004), untuk instrumen berupa alat test atau angket, indeks reliabilitas *allfa cronbach* yang diperoleh paling tidak 0,60.

Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan sangat reliabel dengan nilai reliabilitas 0.964, sehingga dapat dinyatakan 39 pertanyaan yang valid dalam instrumen termasuk kategori sangat reliabel. Berdasarkan hal tersebut dila peenambahan satu pertanyaan untuk menggenapkan 40 pertanyaan dengan asumsi tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap hasil uji relibilitas.

Analisis data menggunakan teknik *statistic non parametric* uji *Konkordansi* Kendall's W. Menurut Wijaya, (2000) dalam Ilyas (2013) Koefesien konkordasi

Kendall's W merupakan ukuran derajat keeratan atau keselarasan hubungan di antara *k variabel* yang diukur minimal dalam skala ordinal. Uji konkordasi Kendall's W pada prinsipnya ingin mengetahui apakah ada keselarasan dari kelompok subyek (orang) dalam menilai obyek tertentu.

Pengujian ini membantu penelitian untuk mengevaluasi persetujuan antara *k set* dari *rank* untuk N subjek/objek dan mengetahui ketepatan dalam menentukan indikator yang dikaji dan *mean rank* (peringkat). Hasil analisis akan menunjukkan nilai *mean rank*. Peringkat pertama akan jatuh pada nilai yang tertinggi, peringkat kedua jatuh pada nilai kedua dari yang tertinggi dan seterusnya sampai pada peringkat yang terendah. Dari hasil Kendalls' W akan diketahui nilai dari koefesien konkordasi yakni tingkat keeratan dalam memberikan penilaian mengenai motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah tadah hujan (*Oryza sativa*).

Karakteristik responden merupakan ciri khas dari responden yang dijadikan objek dalam penelitian. Karakteristik responden yang dapat digali dari kajian ini, yaitu: umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, dan pengalaman berusahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Indikator Kajian	Kategori	Jumlah orang	%	Kisaran
1	Umur	20 - 29	4	8,89	26 – 70 (tahun)
		30 - 39	17	37,78	
		40 - 49	14	31,11	
		50 - 59	7	15,56	
		60 - 69	2	4,44	
		70 - 80	1	2,22	
2	Pendidikan	Rendah SD	27	60,00	SD – SLTA
		Sedang SLTP	12	26,70	
		Tinggi SLTA	6	13,30	
3	Luas lahan	Sempit (<0,4 ha)	2	4,40	0,25 – 2,00(hektar)
		Sedang (0,5 – 0,9 ha)	17	37,80	
		Luas (> 1 ha)	26	57,80	
4	Pengalaman	Baru (< 2 thn)	2	4,44	1-12 (tahun)
		Lama (2-5 thn)	12	26,67	
		Sangat Lama (>6 thn)	31	68,89	

Umur merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik maupun psikologis seseorang. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani responden termuda 27 tahun dan tertua 70 tahun. 82,22% responden berada pada usia produktif yakni berkisar umur 26-55 tahun. Menurut Keynesian *dalam* Susilo Wibowo (2002), usia produktif berada pada kisaran umur 14 - 55 tahun. Umur juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar

(Kusnadi, 2005). Artinya jika dilihat dari segi umur, petani akan mampu menerapkan PTT padi sawah tadah hujan.

Pendidikan merupakan salah aspek terpenting dalam melihat kualitas dari sumber daya tersebut, satu indikator untuk melihat mutu dari sumber daya petani responden. Secara teoritis semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka akan makin mudah untuk memahami informasi yang akan diterimanya. 60% responden tamat SD. Gambaran tingkat pendidikan responden menunjukkan

tingkat pendidikan tergolong masih rendah. Namun sebagian besar petani responden memiliki kemampuan baca tulis yang baik, sehingga memungkinkan petani dapat mengakses informasi dari media massa sesuai kebutuhan. 68,89% responden memiliki pengalaman yang sangat lama dalam berusaha yakni >6 tahun.

Berbekal pengalaman tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, responden dapat membandingkan dan menyimpulkan teknologi mana yang sesuai untuk diterapkan agar mampu meningkatkan hasil produksi. Pengalaman dapat mempengaruhi motivasi untuk mau menerapkan teknologi. Pengalaman merupakan proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk dapat menerima suatu inovasi teknologi yang akan diterapkan. Sesuai yang dikemukakan oleh Soedijanto, 1994 dalam Kusnadi, 2005, pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi.

Petani yang berlahan lebih sempit sering tidak dapat menerapkan usahatani secara intensif karena harus melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga petani tidak selalu bebas melakukan

perubahan-perubahan usahatannya karena harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usahatannya dan di luar usahatannya (Mardikanto, 1993).

Dari hasil kajian diketahui penguasaan lahan yang dikelola oleh 57,8 % responden adalah > dari satu hektar sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa responden sangat menerapkan usahatani secara intensif, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat bertumpu pada hasil produksi usahatannya. Adapun sebanyak 17 responden (37.8%) penguasaan lahannya tergolong berluas sedang (berkisar 0,5 – 0,9 ha) dan lahan yang sempit yaitu kurang dari 0,4 hektar sebanyak dua responden (4.4%). Kedua responden ini dalam melaksanakan usahatannya melakukan kegiatan lain untuk memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lahan yang dikelola oleh petani yaitu lahan sawah tadah hujan yang merupakan jenis usaha andalan di Desa Kalukku Barat. Luas lahan garapan keseluruhan 383 hektar. Desa Kalukku Barat merupakan salah satu basis komoditi padi yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduk di Kabupaten Mamuju. Oleh karena itu pemerintah senantiasa memperhatikan hasil capaian produksi padi di wilayah tersebut. Terbukti tahun ini petani masih diikutkan dalam program SL-PTT pengembangan dengan harapan

petani termotivasi dalam meningkatkan hasil produksinya.

Motivasi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah Hasil rekapitulasi penilaian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perubahan motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah

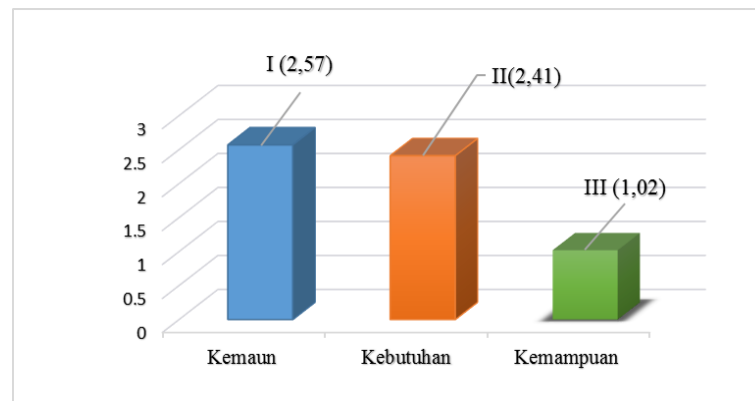
Indikator	Parameter	Jumlah dan Persentase			
		1	2	3	4
Kemauan	Varietas Unggul Baru	0	1,0	35,0	55,0
		0	1,1	38,9	60,0
	Bibit bermutu dan sehat	0	39,0	96,0	45,0
		0	21,7	53,3	23,0
	Pengelolaan hara P dan K	0	3,0	105	72,0
	berdasarkan PUTS	0	1,7	58,3	40,0
	Pemberian bahan organik	7	27,0	112,0	34,0
		3,8	15,0	62,2	19,0
	Pengendalian gulma	0	1,0	22,0	22,0
		0	2,0	49,0	49,0
Kebutuhan	Varietas Unggul Baru	0	2,0	68,0	65,0
		0	1,5	50,4	48,1
	Bibit bermutu dan sehat	1	48,0	88,0	43,0
		0,5	26,7	48,9	23,9
	Pengelolaan hara P dan K	0	0	18,0	27,0
	berdasarkan PUTS	0	0	40,0	60,0
	Pemberian bahan organik	4,0	16,0	77,0	38,0
		3,0	12,0	57,0	28,0
	Pengendalian gulma	14,0	22,0	45,0	54,0
		10,4	16,3	33,3	40,0
Kemampuan	Varietas Unggul Baru	11	40,0	36,0	3,0
		12,3	44,4	40,0	3,3
	Bibit bermutu dan sehat	4,0	20,0	20,0	1,0
		9,0	44,4	44,4	2,2
	Pengelolaan hara P dan K	24,0	86,0	70,0	0
	berdasarkan PUTS	13,0	48,0	39,0	0
	Pemberian bahan organik	26,0	36,0	28,0	0
		29,0	40,0	31,0	0
	Pengendalian gulma	51	23	14	2
		57	25,5	15,5	2,2

Tabel 2 menunjukkan penerapan komponen teknologi utama PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan sangat baik di mana responden dominan memberikan penilaian mau/

membutuhkan dan sangat mau/sangat membutuhkan teknologi tersebut, dikarenakan teknologi memberikan manfaat dan keuntungan terhadap responden. Sedangkan dari segi

kemampuan menunjukkan pada umumnya petani tidak mampu menerapkan komponen teknologi utama PTT. Hasil analisis tentang

motivasi petani menerapkan teknologi PTT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Mean rank* dari tiga indikator motivasi (kemaun, kebutuhan, kemampuan)

Gambar 1 menunjukkan peringkat indikator motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah tadah hujan. Peringkat I adalah Kemaun dengan nilai 2,57, peringkat II Kebutuhan dengan nilai 2,41 dan peringkat ke III dengan nilai yang paling rendah 1,02 adalah Kemampuan. Kemampuan ini akan menjadi acuan atau pedoman dalam membuat rancangan kegiatan dalam pelaksanaan penyuluhan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani sehingga dapat menerapkan teknologi komponen utama PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan.

Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan di Desa Kalukku Barat

merupakan inovasi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memecahkan berbagai masalah yang dialami oleh petani. Permasalahan yang menonjol pada lahan sawah tadah hujan adalah produktivitas yang masih rendah karena pengembangan usahatannya dihadapkan pada permasalahan kekeringan karena pasokan air hujan yang sulit diprediksi. Selain itu kesuburan dan pH tanah yang rendah, sifat fisik tanah yang kurang baik menjadi hambatan dalam produksi.

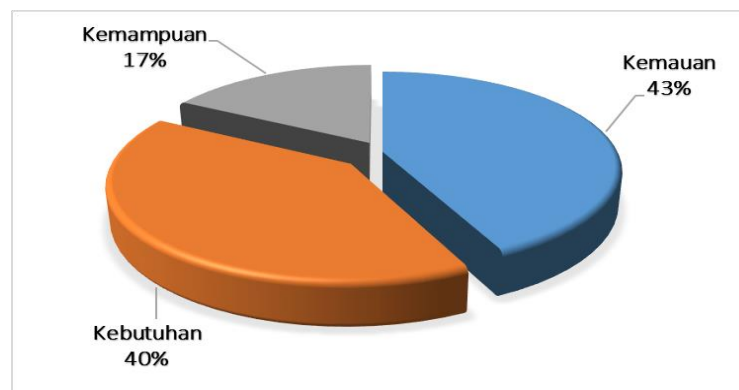
Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) adalah pendekatan atau cara untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas padi dalam upaya mengelola lahan, air, tanaman, OPT dan iklim secara

terpadu/menyeluruh/holistik dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan efisiensi biaya produksi, sumber daya dan kemampuan petani.

Menurut (Suhardiyono, 1998) sebelum petani mampu menerapkan teknologi baru dalam usahatannya, maka pertama-tama yang harus di tumbuhkan adalah motivasi didalam dirinya. Ini menunjukkan betapa pentingnya motivasi di dalam diri seseorang agar dapat melaksanakan suatu teknologi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Petani akan

termotivasi dalam menerapkan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan jika teknologi yang ada di PTT tersebut memberikan keuntungan manfaat bagi petani.

Hasil analisis Kendalls' W sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, menunjukkan peringkat indikator motivasi petani dalam penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan yaitu: I. Kemauan; II. Kebutuhan; dan III. Kemampuan. Adapun persentase dari masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase indikator motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan

Gambar 2 menunjukkan Kemauan dan Kebutuhan petani terhadap teknologi hasil mempunyai selisih 3% yaitu Kemauan 43% dan Kebutuhan 40%. Sedangkan dari segi Kemampuan menunjukkan nilai yang sangat rendah yaitu 17%. Oleh karena itu indikator Kemampuan menjadi fokus utama dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani melalui pelaksanaan penyuluhan

agar PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan di daerah tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana motivasi petani dalam penerapannya maka dilakukanlah pengolahan data berdasarkan hasil rekapitulasi data primer melalui penyebaran kuesioner berdasarkan penilaian responden terhadap komponen teknologi utama yang dijadikan sebagai indikator variabel Y dan hasil wawancara

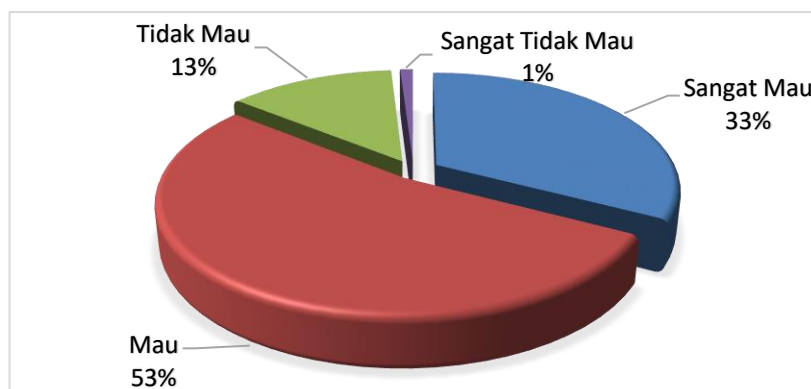
mendalam untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait hasil analisis yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2014) Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Kemauan

Motivasi menurut Kimblet, *et al.* dalam Satriani (2013) adalah proses yang terjadi dalam diri yang menciptakan tujuan, yang memberikan energi bagi perilaku seseorang. Kaitannya dengan motivasi petani terhadap penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan jika kegiatan tersebut memberikan manfaat atau keuntungan bagi petani dalam

mencapai tujuan yakni adanya peningkatan produksi ketika PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tersebut diterapkan, maka petani akan terdorong untuk mau menerapkannya.

Hasil analisis indikator Kemauan responden berada pada peringkat pertama dengan nilai *mean rank* 2,57 (43%). Nilai tersebut menunjukkan kemauan petani dalam penerapan komponen teknologi yang dikaji tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data melalui penyebaran kuesioner di dalamnya terdiri 15 butir pertanyaan yang memiliki keterkaitan kemauan responden dalam penerapan teknologi utama PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase indikator kemauan petani melalui penilaian terhadap komponen utama PTT padi sawah(*Oryza sativa* L.) tadah hujan.

Gambar 3 menunjukkan secara umum tingkat kemauan responden dalam penerapan teknologi termasuk

dalam katagori sangat baik, di mana responden dalam memberikan penilaian 53% mau dan 33% sangat

mau, jika ditotal dari kedua pilihan maka menunjukkan 86% responden mau menerapkan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petani, dalam hal kemauan responden dalam menerapkan komponen teknologi utama PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Hasil dari proses pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan penyuluhan pertanian, program-program pemerintah melalui Dinas Pertanian maupun BPTP setempat sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Meskipun secara umum tingkat pendidikan responden rendah namun umur mereka sangat produktif yakni 40 responden berumur 27- 54 tahun.

Berdasarkan pendapat Keynesian dalam Susilo Wibowo (2002) usia produktif sebagai tenaga kerja berada pada kisaran umur 14 - 55 tahun. Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang terhadap pekerjaan dan berpengaruh terhadap tingkat kematangan baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar. Kusnadi (2005) mengemukakan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar (2) Kebijakan pemerintah dalam hal ini swasembada beras mampu meningkatkan kemauan responden.

Partisipasi TNI dalam program tersebut membuat program semakin tertib, baik secara administratif maupun secara teknis, yang disebabkan adanya pengawasan yang intensif.

Program SL-PTT juga sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan responden. Penyuluh berperan dalam memotivasi responden untuk dapat menerapkan teknologi. (3) Pengalaman internal dan eksternal yang dialami oleh responden. Berdasarkan karakteristik responden, 68,89% responden sangat berpengalaman dalam berusahatani. Menurut responden varietas unggul baru seperti Ciherang, Ciliwung, Ipari dan Mekongga, dapat meningkatkan produksi lebih tinggi dari sebelumnya, tingkat serangan hama dan penyakit pada tanaman berkurang, pertumbuhannya baik dan yang paling penting adalah kualitas berasnya dapat diterima pasar.

Benih bermutu lebih cepat tumbuh dan tumbuh serempak dibandingkan dengan benih sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Badan Litbang Pertanian bahwa keuntungan menggunakan benih bermutu unggul adalah: (1) Benih tumbuh cepat dan serempak, (2) Jika disemaikan akan menghasilkan bibit yang tegar dan sehat, (3) Pada saat ditanam pindah, bibit tumbuh cepat, (4) Jumlah tanaman optimum sehingga akan memberikan hasil yang tinggi (BBP2TP, 2008).

Oleh karena itu petani mau menggunakan benih VUB (Varietas Unggul Baru) dan Benih bermutu.

Ketika suatu teknologi mendatangkan keuntungan dan manfaat yang besar terhadap peningkatan produksi, maka orang lain akan terangsang untuk mau menerapkan teknologi tersebut. Berdasarkan data produksi dari penyuluh pertanian setempat, perolehan hasil produksi dari petani yang menerapkan dan tidak menerapkan teknologi ternyata ada selisih produksi antara 0,5-1 ton per ha. Perbedaan ini diduga disebabkan terlaksananya seleksi benih dengan benar dan pemanfaatan bahan organik dari sisa-sisa jerami yang ditanamkan ke dalam tanah, atau pemakaian kompos.

Pada tanaman padi sebagian hara K dari pupuk dapat digantikan oleh jerami padi yang dikembalikan sebagai pupuk organik. Kadar K dalam jerami umumnya sekitar 1% sehingga dalam 5 ton jerami terdapat sekitar 50 kg unsur K yang setara dengan pemupukan 50 kg KCl/ha. Selain itu penambahan jerami dan bahan organik lain dapat memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan dan mengefisienkan ketersediaan unsur hara dalam tanah seperti N, P, Ca, Mg dan unsur hara mikro, hormon pengatur tumbuh serta asam-asam yang sangat berguna bagi tanaman. Dari pengalaman tersebut baik yang menyenangkan maupun yang

mengecewakan akan berpengaruh pada proses belajar seseorang.

Pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan, sehingga petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi (Soedijanto, 1994 dalam Kusnadi, 2005). Berdasarkan pengalaman tersebut petani termotivasi untuk mau menerapkan teknologi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (4) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan, dimana tokoh masyarakat dalam hal ini Kepala Dusun dan Sekretaris Desa merupakan bagian pelaku utama dan pengurus dalam kelompok tani maupun gapoktan, sehingga mampu memberikan dorongan dan rangsangan terhadap yang lain dalam penerapan inovasi teknologi pertanian. (5) Dorongan yang kuat dari diri responden dikarenakan adanya tujuan yang ingin dicapai yakni memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya produksi yang rendah.

Responden memahami kegunaan dari alat Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) adalah untuk mengukur hara N, P, dan K sebelum melaksanakan pemupukan agar dapat digunakan sebagai dasar penentu rekomendasi pemupukan N, P dan K spesifik lokasi. Cara ini menguntungkan karena mengurangi biaya produksi disebabkan

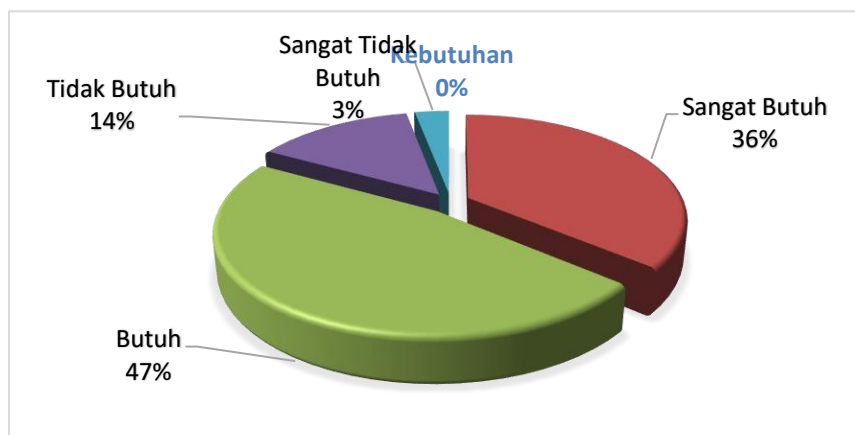
pemberian pupuk sesuai rekomendasi dan tepat sasaran. Selain itu yang terpenting adalah pertumbuhan tanaman akan baik karena kandungan hara yang dibutuhkan oleh tanaman sesuai yang diinginkan dan produksi akan lebih meningkat.

Pengetahuan, sikap keterampilan, keadaan fisik dan mental serta pengalaman responden akan merangsang timbulnya keinginan atau kemauan untuk melaksanakan suatu teknologi. Menurut Mardikanto (1993) dalam Sapawi (2014) faktor timbulnya motivasi disebabkan oleh (1) Kekuatan (biologi, dan psikis) di dalam tubuh yang menimbulkan rangsangan untuk

melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, (2) Hasil dari proses belajar yang dilakukan, (3) Hasil interaksi sosial dengan lingkungannya.

Kebutuhan

Peringkat indikator kebutuhan responden terhadap penerapan komponen utama PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan berdasarkan hasil analisis berada pada peringkat II dengan nilai *Mean rank* 2,41 (40%). Hasil tersebut menunjukkan penilaian yang baik dari responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4 Persentase indikator kebutuhan berdasarkan hasil penilaian terhadap komponen utama PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan.

Gambar 4 menunjukkan motivasi petani dalam hal ini kebutuhan terhadap penerapan teknologi masuk kategori baik karena jika digabungkan yang memilih sangat butuh dan butuh mencapai 83%. Hal ini semakin

dikuatkan dengan hasil analisis Kendall's W dalam rangka melihat peringkat dari tiga indikator yang dikaji, Kebutuhan berada pada peringkat II (40%). 17% responden menunjukkan tidak butuh terhadap

penggunaan bahan organik dan pengendalian gulma secara terpadu.

Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk melaksanakan kegiatan tertentu dan dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi dan persepsi petani terhadap inovasi (van Den Ban & Hawkins, 1991). Hal ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai persepsi terhadap inovasi yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi kelangsungan hidupnya.

Tinggi rendahnya kebutuhan responden terhadap penerapan komponen teknologi utama PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: (1) Hubungan interaksi sosial yang terjadi dan keikutsertaan responden dalam beberapa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani akan pentingnya inovasi teknologi itu dilaksanakan. Melalui kegiatan pendampingan responden berkesempatan untuk dapat menerapkan teknologi, menggunakan varietas unggul baru, benih bermutu dan melalui seleksi benih yang benar.

Pemberian pupuk sesuai rekomendasi hasil pengujian unsur hara dalam tanah dengan menggunakan alat PUTS ternyata sangat membantu dalam perubahan sikap, dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan responden yang disebabkan adanya

peningkatan produksi yang signifikan. Selain itu setelah menerapkan teknologi tersebut biaya produksi lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Jika pemupukan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan unsur hara dalam tanah, berarti terjadi pemborosan pemakaian pupuk (2) Persepsi responden terhadap teknologi, melalui proses pembelajaran dari pengalaman.

Persepsi responden terhadap teknologi dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada pribadi masing-masing dalam menilai teknologi itu dihubungkan dengan kondisi yang dialami. Ada yang berpersepsi bahwa penerapan PTT akan mengurangi biaya produksi dikarenakan pemanfaatan sisa-sisa jerami akan mengurangi kebutuhan pupuk K dalam tanah di mana jerami mampu meningkatkan kandungan unsur hara K dalam tanah; dan itu benar/positif.

Di sisi lain ada pula yang berpersepsi pemanfaatan jerami tidak begitu penting. Berdasarkan pengalaman, penambahan bahan organik dalam tanah, proses penguraiannya memerlukan waktu yang lama. Hal-hal demikian akan sangat mempengaruhi motivasi responden terhadap penerapannya, sehingga kebutuhan akan teknologi tersebut bisa meningkat ataupun menurun tergantung apa yang dialami dan diketahui. (3). Ketersediaan sarana dan prasarana ternyata dapat juga mengurangi motivasi responden dalam

membutuhkan/menerapkan teknologi seperti: pupuk anorganik yang sangat mudah diperoleh membuat petani tidak membutuhkan bahan organik apalagi jika ditunjang dengan pemahaman yang masih kurang mengenai bahan organik tersebut.

Pemahaman mengenai bahan organik masih sangat dangkal. Responden beranggapan bahwa bahan organik lambat dalam memberikan efek pada tanaman, selain itu juga membutuhkan waktu dan tenaga dalam mengolahnya. Hal ini disebabkan pada dasarnya responden menyukai suatu pekerjaan yang mudah dan berharap hasil yang tinggi.

Menurut Abdurradzak (1995) dalam Sapawi (2014) kebutuhan manusia dibagi menjadi dua: (1) Kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang sudah ada sejak seseorang lahir seperti lapar, haus, tidur, bernafas, dan lain-lain. (2) Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang timbul dari hasil interaksi antar orang dengan lingkungannya. Kaitannya dengan motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah tadah hujan mengenai tingkat kebutuhan responden terhadap penerapan teknologi utama yang dikaji, adalah suatu hasil interaksi/hubungan sosial yang terjalin sehingga menghasilkan suatu pembelajaran dan persepsi terhadap inovasi teknologi tersebut. Biasanya perasaan membutuhkan sesuatu itu akan muncul ketika kita mengetahui manfaat atau pentingnya teknologi tersebut untuk

dapat mencapai tujuan yang diinginkan yakni peningkatan pendapatan.

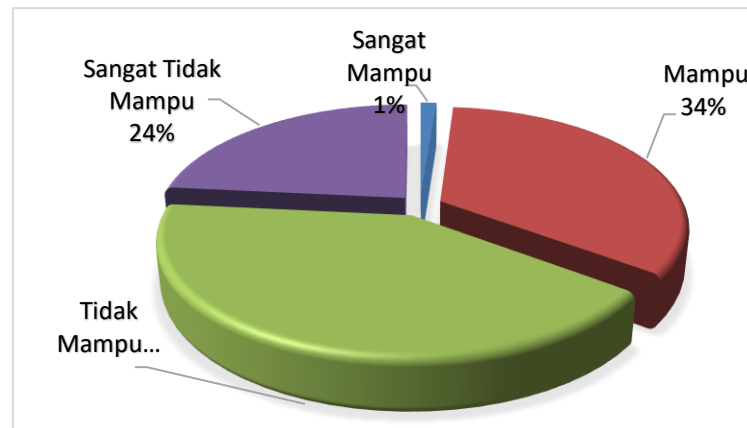
Kemampuan

Setiap manusia berbeda tingkat motivasinya dan setiap manusia mempunyai keterbatasan kemampuan dalam mengungkapkan atau menyatakan isi pikiran dan perasaannya. Dalam menangkap arti pernyataan orang lain juga selalu ada keterbatasan kemampuan. Menurut Melayu (1996) dalam Sapawi (2014) motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk berusaha/berupaya sekuat tenaga untuk memuaskan kebutuhan dan mencapai tujuan organisasi yang ditentukan oleh kemampuan usaha individu.

Program PTT merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu dengan memperhatikan kesesuaian lingkungan fisik maupun sosial budaya, ekonomi setempat, serta kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk laboratorium lapangan (Balitbang Pertanian, 2014)

Indikator Kemampuan petani dalam menerapkan teknologi komponen PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan dari hasil uji Kendall's W berada pada peringkat III dengan nilai *Mean rank* 1,02 (17%). Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza*

sativa L.) tadah hujan di Desa Kalukku Barat masih sangat rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase indikator kemampuan berdasarkan hasil penilaian terhadap komponen utama PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan

Dari hasil pengolahan data primer melalui penyebaran kuesioner pada Gambar 5 di atas menunjukkan penilaian responden 41% tidak mampu dan 21% sangat tidak mampu, jika ditotal dari kedua penilaian maka persentasenya 62% responden tidak mampu dalam penerapan teknologi. Hasil tersebut semakin memperjelas bahwa kemampuan petani dalam penerapan komponen utama PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden dan penyuluh setempat, diketahui rendahnya kemampuan responden disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Fasilitas pertanian yang kurang memadai memberikan pengaruh terhadap kemampuan responden dalam penerapan teknologi. Fisik yang kuat,

umur yang produktif dan pengalaman yang terbilang sangat lama, jika tidak ditunjang dengan fasilitas pertanian yang memadai maka akan mengurangi kinerja atau kemampuan seseorang dalam penerapan teknologi.

Faktor-faktor yang menyebabkan kinerja baik, salah satunya adalah lingkungan pekerjaan yaitu sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan. Ketidakmampuan responden dalam pemberian pupuk sesuai rekomendasi dikarenakan tidak terlaksananya pengujian hara melalui penggunaan alat PUTS disebabkan tidak tersedianya alat tersebut sehingga responden tidak mampu melaksanakan pemupukan sesuai rekomendasi pemupukan. PUTS berfungsi sebagai dasar penentu rekomendasi pemupukan N,P dan K. Tidak meratanya ketersediaan alat

penyiangan yakni landak keseluruhan responden. (2) Luasnya lahan garapan yang dimiliki responden pada umumnya di atas satu hektar menyebabkan ketidak mampuan responden untuk melakukan pengendalian gulma secara sempurna yaitu mengatur air dipetakan sawah, menggunakan kompos sisa tanaman, pupuk kandang, dan tenaga kerja yang sangat minim membuat responden lebih memilih pengendalian gulma secara kimia tanpa menghitung terlebih dahulu intensitas gulma.

Menurut buku Pedoman Umum pelaksanaan PTT padi sawah (BBP2TP, 2008), pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara pengolahan tanah secara sempurna yakni mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih padi bersertifikat, menggunakan kompos sisa tanaman, pupuk kandang, dan penggunaan herbisida apabila intensitas gulma sudah tinggi. Tidak adanya penangkar benih VUB terdekat dan harga yang lebih tinggi dibanding varietas lokal sehingga responden agak sulit untuk menggunakannya. (3) Ketidak ikutsertaan responden dalam kegiatan-kegiatan penting seperti Kursus tani, bimbingan teknologi dan jenis-jenis pelatihan lainnya sehingga membuat pengetahuan, keterampilan dan sikap responden terhadap teknologi tersebut mempengaruhi kemampuan dalam menerapkannya. Akibat tidak meratanya pengetahuan, keterampilan menyebabkan banyaknya jerami dibiarkan begitu saja bertumpuk dan

dibakar di tempat bekas penanaman padi tanpa dimanfaatkan, tidak dilakukannya seleksi benih bernas dengan baik dan benar, pengendalian gulma yang dilakukan secara kimia tanpa memperhatikan dampak kesehatan yang dialami ketika menggunakan bahan kimia dalam mengendalikan gulma. (4) Ekonomi, sosial, budaya dan luasnya ukuran lahan yang digarap mempengaruhi kemampuan responden dalam penerapan teknologi secara benar dan baik.

Untuk mendapatkan benih bermutu dan sehat selain benih itu berlabel juga harus dilakukan seleksi benih bernas sebelum penyemaian dengan menggunakan larutan garam atau ZA. 57,8% responden memiliki lahan garapan yang luas. Jika dihitung kebutuhan benih yang digunakan dalam penanaman pastinya akan lebih besar begitupun garam atau ZA yang akan digunakan dalam pengujian pengujian benih bernas, sehingga responden hanya menggunakan air saja. Luasnya lahan garapan dan tidak adanya tenaga kerja membuat responden untuk tidak memanfaatkan jerami sebagai bahan organik, serta pengendalian gulma secara terpadu.

Petani pada umumnya menyukai yang praktis – praktis saja tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi di kemudian hari. (5) Kemampuan penyuluh pertanian dalam melaksanakan pembinaan sangat mempengaruhi pengetahuan,

keterampilan dan sikap responden dalam menentukan putusan. Melihat jumlah binaan kelompok tani yang dibina oleh penyuluh pertanian di Desa Kalukku Barat yang berjumlah 25 kelompok tani dan satu gapoktan akan sangat mempengaruhi intensitas pertemuan dikarenakan wilayah binaan yang sangat luas. Belum lagi pengalaman yang dialami oleh penyuluh selama ini ketika menyampaikan informasi yang sifatnya teknis terkadang responden kurang merespons namun ketika yang menyampaikan adalah orang luar, nampak responden sangat antusias dalam mengikuti pertemuan dan memperhatikan materi yang disampaikan. Hal ini kemungkinan disebabkan 68,89% responden sangat berpengalaman dalam usahatani sehingga timbul persepsi penyuluh bahwa petani lebih berpengalaman, apalagi disiplin ilmu yang dimiliki oleh penyuluh setempat adalah peternakan. Responden mau menerapkan teknologi tersebut.

Kemungkinan besar tingkat kemampuan petani akan menunjukkan hasil yang baik jika penentuan teknologi utama benar-benar dikaji sesuai kebutuhan petani atau masalah-masalah yang dihadapi serta adanya partisipasi petani dalam menentukan komponen teknologi tersebut. Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) menekankan pada prinsip partisipasi yang menempatkan pengalaman, keinginan, dan kemampuan petani pada

posisi penting dalam menerapkan suatu teknologi.

Petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat melalui Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) yang memprioritaskan komponen teknologi utama dimaksud menjadi sebuah keharusan untuk pemecahan masalah utama suatu wilayah dengan menyesuaikan teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya ekonomi petani setempat. Jika tidak ada fasilitas yang mendukung terlaksananya teknologi tersebut seharusnya jangan dimasukkan dalam komponen teknologi dasar.

Menurut Puslitbang Tanaman Pangan (2006) pendekatan PTT didasari oleh: (1) Kajian akan kebutuhan dan aspirasi petani setempat, (2) Perlunya memadukan pengelolaan tanaman, lahan, air dan organisme pengganggu sesuai dengan kemauan dan kemampuan petani, (3) Kesesuaian, interaksi dan sinergi antar komponen teknologi, dan (4) Sistem budidaya yang dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi dan kemampuan petani

Menurut Darsono (2009), kemampuan adalah faktor internal manusia yang menentukan pendirian, pandangan, metode kerja, sikap dan tindakan untuk mencapai tujuan, baik tujuan individu manusia itu sendiri maupun tujuan organisasi di mana individu menjadi salah satu anggotanya. Perkembangan individu

dan organisasi ditentukan oleh faktor internal individu dan organisasi, seperti kekuatan, kecakapan, keterampilan, pintar, sanggup dan berharta. Kemampuan responden untuk dapat menerapkan teknologi tersebut sangat bergantung dari dorongan dirinya sendiri dengan ditunjang fisik, sarana dan prasarana yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Motivasi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Tadah Hujan dapat disimpulkan hasil identifikasi berdasarkan penilaian responden menunjukkan motivasi dari segi kemauan sangat baik (86%), kebutuhan baik (83%) dan kemampuan cukup (65%).

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan adalah : (a) karakteristik responden, (b) manfaat dan keunggulan teknologi, (c) pengalaman eksternal dan internal, (4) sarana dan prasarana yang mendukung, (5) hasil pembelajaran dan interaksi sosial yang dilakukan selama ini, (6) dorongan yang kuat dari tokoh masyarakat dan dari diri masing-masing.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah dalam menentukan komponen

teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan seyogyanya harus diawali dengan pemahaman terhadap masalah, peluang pengembangan, kondisi lingkungan setempat, sarana dan prasarana, serta partisipasi petani dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai spesifik lokasi sehingga penerapan teknologi tersebut dapat berjalan sesuai kesepakatan dan prosedur yang telah ditentukan.

Untuk meningkatkan motivasi petani dalam penerapan PTT padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan diharapkan BP4K memberikan kesempatan pelatihan bagi penyuluh pertanian untuk meningkatkan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. **Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Tadah Hujan**. Jakarta: Baliitbang Pertanian.
- _____.2014. **Panduan Pendampingan Pengelolaan Tanaman Terpadu**. Jakarta: Balitbang Pertanian.
- [BBP2TP] Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. **Teknologi Budidaya Padi**. Bogor: BBP2TP.[BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.

2014. Sulawesi Barat dalam Angka. Mamuju: BPS Sulawesi Barat.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. 2014. **Mamuju dalam Angka**. Mamuju: BPS Mamuju.
- Darsono. 2009. **Budidaya Organisasi Kajian Organisasi Bisnis, Ekonomi Pendidikan Dana Politik**. Jakarta: Nusantara Consulting
- Ilyas, Binuri. 2013. **Partisipasi anggota kelompok tani dalam penyusunan RDK dan RDKK di Kecamatan Kalipuang Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat**. KIPA. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor. Kusnadi, Dedy. 2005. **Kepemimpinan Kontak tani dalam Meningkatkan Efektivitas Kelompok Tani**. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Mardikanto, Totok, 1993. **Pengantar Penyuluh Pertanian**. Surakarta: Hapsara.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan dan Marzuki. 2004. **Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pres.
- Soesilo W, 2012. **Perencanaan Wilayah Pedesaan**. Bahan Ajar APP Bogor. Sapawi, A. 2014. **KIPA Motivasi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah**. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Satriani. 2013. **KIPA Motivasi Petani dalam Penerapan PTT padi sawah**. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
2014. **Metode Penelitian Kombinasi**. Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Van den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. **Penyuluh Pertanian**. Jakarta: Kanisius.